

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat, dalam lingkungan keluarga maupun bagi kepentingan personal masing-masing. Dalam setiap tindakan yang kita lakukan komunikasi selalu hadir dan tidak dapat dielakkan lagi bahwa perannya yang begitu krusial, agar tercipta pemahaman yang sesuai dengan harapan. Melalui komunikasi inilah terjalin pengenalan, pertemanan, persahabatan, mencintai maupun mengasihi orang yang ada disekeliling kita.

Seperti yang diketahui bahwa setiap individu membutuhkan orang lain untuk membantu atau memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena kebutuhan itulah komunikasi berperan, komunikasi menyampaikan pesan dari pemberi pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) baik itu berupa pesan verbal maupun non verbal. Dengan hadirnya komunikasi, apa yang menjadi kebutuhan bisa tersampaikan dan berlanjut menjadi terpenuhi, meski juga terkadang terjadi beberapa penghalang (*noise*) yang ada.

Komunikasi yang terjalin dalam kehidupan memang memiliki bentuk yang beragam. Komunikasi yang biasa terealisasi adalah komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi, massa dan juga yang lainnya. Dari sekian banyak komunikasi yang terjalin tersebut, komunikasi interpersonal memiliki efektifitas dan efisiensi yang lebih tinggi dibanding komunikasi lainnya. Hal ini

disebabkan oleh pesan yang tersalurkan secara langsung tanpa adanya media yang mungkin akan mengakibatkan semakin banyaknya hambatan (*noise*) yang tercipta, serta efek (timbal balik) yang bisa langsung tersalurkan.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang, tanpa mediasi apapun dengan timbal balik yang langsung bisa tersalurkan. Komunikasi ini memungkinkan terjadi komunikasi dua arah, dimana pengirim pesan (komunikator) bisa menjadi penerima pesan (komunikan) begitu pula sebaliknya penerima pesan (komunikan) bisa menjadi pengirim pesan (komunikator). Ada timbal balik diantara keduanya.

Layaknya manusia lainnya, orang dewasa juga berkomunikasi karena memang memiliki arti penting. Bentuk komunikasi yang dilakukan para orang dewasa saat ini seperti hubungan orang tua dan anak (komunikasi interpersonal), komunikasi orang dewasa sebagai suami/istri (komunikasi interpersonal), komunikasi orang dewasa sebagai menantu dalam keluarga sang istri/suami (komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok), dan komunikasi orang dewasa dengan lingkungan sekitarnya, seperti kegiatan di RT/RW, atau organisasi dan lain-lain (Komunikasi kelompok, organisasi dan massa).

Dari bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi, tidak semua komunikasi akan terjalin dengan mulus tanpa halangan apapun. Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidaklah mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi diantaranya adalah prasangka. Prasangka merupakan salah satu hambatan berat

bagi kegiatan berkomunikasi dikarenakan orang sudah mempunyai prasangka sebelum terjalin komunikasi baik itu berupa kecurigaan maupun berupa pertentangan terhadap calon lawan komunikasinya. Status sosial dalam suatu masyarakat termasuk dalam prasangka tersebut dimana pihak yang dianggap telah melakukan perilaku menyimpang dianggap sebagai pihak yang tidak perlu diperhatikan apalagi diterima komunikasinya didalam masyarakat. Faktor tersebut mempengaruhi proses penyampaian pesan yang di sampaikan. Sebagai contoh seorang yang santun, sopan dan berperangai baik akan lebih didengar (ditanggapi dengan baik) dibanding seseorang yang berperangai buruk.

Individu yang berperangai buruk akan cenderung memiliki komunikasi yang kurang baik dengan sesama, sebaliknya komunikasi akan terjalin baik apabila lingkungan maupun keluarga menilai bahwa individu memiliki perangai yang baik. Komunikasi bisa saja tiba-tiba berubah seketika saat individu tersebut melakukan hal menyimpang meski pada awalnya individu ini berperangai baik, yang biasa terjadi adalah ketika seseorang pada masa lalu pernah melakukan kesalahan (perilaku menyimpang) akan mendapatkan respon yang berbeda dengan sebelum seseorang ini melakukan perilaku menyimpang. Perbedaan sikap dan perilaku terhadap pelaku perilaku menyimpang memang menjadi hal yang wajar dan biasa terjadi, sebagai respon dari perilaku yang dilakukan seseorang tersebut. Karena memang menjadi hukuman (*punishment*) dari apa yang telah dilakukan oleh individu tersebut.

Perihal contoh diatas dapat dilihat dari apa yang sering terjadi di masa kini. Di masa remaja, individu bisa saja melakukan perilaku menyimpang, meski

memiliki latar belakang yang baik atau mungkin dari keluarga yang baik. Perilaku menyimpang yang terjadi saat ini sangat kompleks, berawal dari pergaulan bebas menjalar dan mengalir kepada terjerumus kepada lembah kemaksiatan (perilaku menyimpang lainnya). Salah satu dari perilaku menyimpang tersebut adalah perilaku seks pranikah, yang bukan tidak mungkin akan berkelanjutan kepada apa yang dinamakan dengan *married by accident*.

Married by accident bisa menjadi faktor yang mampu merubah respon masyarakat (individu lain) terhadap pelakunya. Individu akan mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan sebelum individu melakukan perilaku menyimpang (*married by accident*). *Married by accident* merupakan peristiwa dimana seseorang menikah karena diketahui pihak wanita (pasangan) ternyata hamil, pernikahan terjadi karena adanya hubungan seks di luar nikah. Banyak faktor yang menyebabkan seks pranikah, faktor keluarga yang kurang perhatian, faktor pergaulan dan sebagainya.

Hasil penelitian Seotjiningsih (2006:147) menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja. Diantaranya adalah hubungan orang tua-remaja, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja.

Lebih lanjut dapat disimpulkan, bahwa ada faktor lain yaitu lingkungan keluarga yang sudah berbeda memiliki efek yang luar biasa dalam mempengaruhi semua itu. Karena keluarga adalah kelompok sosial pertama dimana manusia

belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dan berinteraksi dengan kelompoknya. Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.

Keluarga sangat berperan dalam pembentukan karakter sang anak. Orang tua lah yang menjadi pondasi pertama dalam membentuk pribadi anak. Ayah dan ibu memang menurunkan sebagian besar perilaku tapi bukan semua atau tanpa bisa dirubah. Banyak buah hati dari seorang yang baik saat dewasa menjadi pribadi yang berperangai buruk atau sebaliknya seorang yang buruk perilakunya bisa memiliki buah hati dengan perilaku baik. Kacang jatuh tidak akan jauh meninggalkan pohonnya, seperti itulah analogi yang biasa digunakan dalam mendeteksi kepribadian anak nantinya. Orang tua baik akan memiliki anak yang baik pula, orang tua yang berperangai buruk akan memiliki anak berperangai buruk pula.

Setelah terjadi adanya pengakuan seks pranikah sang pelaku kepada keluarga, tentunya akan terjadi sikap ataupun perlakuan yang berbeda dari orang tua terhadap sang pelaku seks pranikah. Pelaku seks pranikah akan dinilai berbeda oleh pihak keluarga karena telah melakukan perilaku menyimpang. Orang tua masing-masing pasangan akan memiliki penilaian berbeda terhadap pelaku seks pranikah ini daripada pasangan pernikahan lainnya. Ada orang tua yang terkesan

biasa saja dengan perilaku anak yang menyimpang dan ada pula begitu miris dengan keadaan yang menimpa anak dan keluarganya tersebut.

Apabila melihat fenomena seks pranikah di lingkungan kota memang terlihat sangat lumrah dan sering terjadi. Namun situasi ini akan berbeda jika kejadian seks pranikah ini terjadi di lingkungan pedesaan yang masih berdekatan dengan lingkungan pesantren serta lingkungan kehidupan sosial yang sangat lekat dengan norma agama. Situasi lingkungan yang religi dan jauh dari terpaan media membuat masyarakat lebih cenderung resisten terhadap semua hal yang bertolak belakang dari prinsip yang dianutnya termasuk perilaku seks pranikah. Dalam masyarakat tersebut, kondisi ini bisa menjadi gangguan (*noise*) dalam proses komunikasi yang terjadi diantara mereka.

Fenomena di atas juga terlihat di Kecamatan Babat Lamongan yang memang terletak pada titik pusat antara tiga kabupaten yaitu Jombang, Tuban dan Bojonegoro. Akulturasi budaya yang terjadi sangat mempengaruhi pola komunikasi dan juga pola berpikir yang ada dalam kecamatan ini. Penelitian ini dilakukan di Desa Sumurgenuk, Babat Lamongan karena ditemukan beberapa hal yang memang mencerminkan akulturasi budaya yang ada yaitu dimana pola pikir remaja atau masyarakat masa kini dengan masyarakat masa lalu yang cenderung berpola pikir liberal dalam masalah pergaulan hal tersebut ditunjang dengan adanya Pasar Agrobis (kurang lebih 500 meter dari desa Sumurgenuk) yang menjadi sentral pemasaran dari beberapa desa dari kabupaten Jombang, Tuban dan Bojonegoro.

Menurut data yang berasal dari kepala urusan agama desa Sumurgenuk

ditemukan 12 (dua belas) pasangan pelaku seks pranikah pada tahun 2011 hingga tahun 2013 yang kemudian melakukan pernikahan karena diketahui pasangan wanitanya hamil (*married by accident*). Lima diantaranya setelah menikah pasangan ini tinggal di rumah istri (satu rumah dengan mertua). Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di desa Sumurgenuk masih menggunakan istilah “masyarakat religius” atau yang lebih dikenal dengan masyarakat yang mengutamakan norma agama diatas norma lainnya dan tidak segan memberi hukuman kepada pelaku penyimpangan norma agama dengan hukuman yang berat (sesuai norma agama yang berlaku). Tapi pernikahan tetap dilakukan oleh pihak pelaku *married by accident* dengan keluarga mereka, alasan apakah yang membuat pernikahan terjadi tanpa adanya tindakan dari masyarakatnya atau semata-mata untuk menghindarkan rasa malu. Kondisi ini yang menyebabkan penelitian ini menjadi menarik di lakukan di daerah ini.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menelaah lebih jauh komunikasi yang terjadi di dalam keluarga dengan latar belakang yang berbeda yakni pelaku *married by accident*. Dimana dalam setiap generasi di dalam masyarakat memiliki masanya sendiri, pihak orang tua hidup di kehidupan dimasa lalu (orang zaman dulu) dan cenderung kental terhadap norma agama dan adat yang ada di zaman dulu. Orang tua memegang teguh norma dan adat yang ada sejak dulu. Sedangkan pelaku *married by accident* adalah individu yang hidup dimasa kini (orang zaman sekarang) yang penuh dengan perbedaan pandangan, pelaku *married by accident* lebih cenderung bebas dalam pergaulannya dan juga tingkah laku yang jauh berbeda dengan pihak orang tua (orang zaman dahulu).

Di desa Sumurgenuk terdiri dari tiga dusun, yaitu dusun Ploro, Sumurgenuk dan Bulu Trate. Di desa Sumurgenuk ini, pasangan *married by accident* merupakan perpaduan dari dua dusun yaitu antara dusun Sumurgenuk dengan dusun Bulu Trate. Kelima pasangan ini memang berasal dari perpaduan antar dusun-dusun yang masih dalam lingkup Desa Sumurgenuk, Babat, Lamongan. Hal ini pulalah yang membuat penelitian ini menarik untuk dilakukan.

Pemilihan pelaku dari pihak pria, karena dari setiap pelaku *married by accident* ternyata pihak pria tinggal di rumah pihak perempuan (keluarga perempuan). Peneliti ingin mengkaji komunikasi interpersonal yang terjalin antara pria pelaku *married by accident* dengan pihak keluarga (bapak dan ibu) mertuanya. Bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara pelaku *married by accident* dengan orang tua istrinya, serta bagaimanakah sikap dan perlakuan orang tua istri terhadap pelaku (suami dari anaknya), karena dikhawatirkan dari adanya kerenggangan atau keretakan komunikasi antara pelaku *married by accident* dengan keluarga istri bisa berakibat banyak terjadi konflik dan juga sulitnya berinteraksi secara normal di lingkungan keluarga mengingat pelaku berada dalam rumah keluarga istri. Lebih ekstrim lagi kemungkinan terjadi pemisahan diri atau membuat rumah sendiri (keluarga yang terdiri istri, suami dan anak tanpa ada pihak orang tua) sangat mungkin terjadi, karena dengan kurangnya komunikasi dan banyaknya konflik dapat memicu sikap frustrasi dan lain sebagainya. Serta bagaimanakah pelaku *married by accident* menyikapi, menghadapi ataupun juga mensiasati agar komunikasi dengan orang tua istri tetap terjalin dengan baik. Karena diketahui bahwa pria pelaku *married by accident* di

desa Sumurgenuk tinggal di rumah keluarga istri dan sampai sekarang masih tetap tinggal disana meski masih dalam tempo yang masih relatif singkat, maka penelitian ini menarik untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana komunikasi interpersonal pria dewasa pelaku *married by accident* dengan bapak dan ibu mertua. Studi kasus pada pria dewasa pelaku *married by accident* di desa Sumurgenuk kecamatan Babat, Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran komunikasi interpersonal pria dewasa pelaku *married by accident* dengan bapak dan ibu mertua, yang melingkupi tahapan hubungan interpersonal serta proses komunikasi yang terbentuk dalam komunikasi interpersonal antara pelaku *married by accident* dengan bapak dan ibu mertua ?

1.4 Tujuan Penelitian

Memperoleh gambaran komunikasi interpersonal pria dewasa pelaku *married by accident* dengan bapak dan ibu mertua, yang melingkupi tahapan hubungan interpersonal serta proses komunikasi yang terbentuk dalam komunikasi interpersonal antara pelaku *married by accident* dengan bapak dan ibu mertua.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara akademis,

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan penelitian dengan metode deskriptif di lingkungan FISIB Universitas Trunojoyo Madura, khususnya bagi prodi Ilmu Komunikasi. Dan diharapkan pula dapat memperdalam ilmu pengetahuan di bidang ilmu komunikasi khususnya teori-teori komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga.

1.5.2. Secara praktis

a. Pelaku

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan yang relevan dalam membentuk dan juga mengembangkan komunikasi yang terjalin dalam sebuah keluarga. Dengan teknik komunikasi interpersonal yang telah dijelaskan pelaku bisa menerapkannya agar keharmonisan tetap terjaga dalam lingkungan keluarga.

b. Orang tua

Dengan hasil penelitian di harapkan orang tua lebih mengawasi tumbuh-kembang buah hatinya, agar tidak terjerumus ke dalam seks bebas. Dan juga diharapkan mampu memberikan solusi tentang bagaimana berkomunikasi dengan pelaku *married by accident*, apabila buah hatinya menjadi pelaku *married by accident*.

c. Pemerintah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan agar fenomena *married by accident* mendapatkan perhatian khusus sehingga bisa diminimalisir atau bahkan bisa dihilangkan, sehingga tidak terjadi

terus menerus dan agar tercipta suasana keluarga yang kondusif dan harmonis.

d. Masyarakat umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran secara detail terkait teknik komunikasi interpersonal pelaku *married by accident* dengan anggota keluarga. Diharapkan pula agar fenomena *married by accident* mendapatkan perhatian khusus sehingga bisa diminimalisir atau bahkan bisa dihilangkan serta tercipta keadaan kondusif di dalam keluarga dengan fenomena *married by accident* ini.